




Khudi, Insan Kamil, dan Rekonstruksi Pemikiran Religius Islam: Studi atas Pemikiran Muhammad Iqbal

Muhammad Amin Qodri Syahnaidi,¹Muhammad Fadhlán Syahnaidi.²

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

 godrisyahnaidi@uinjambi.ac.id

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:
Received
07-January-2026
Revised
19-January-2026
Accepted
31-January-2026

*Contemporary Islamic thought faces serious challenges in the form of intellectual stagnation, fatalistic tendencies, and a declining capacity to respond to the dynamics of modernity. These conditions necessitate a reconstruction of Islamic religious thought that is able to integrate normative religious values with rational and social developments. This study aims to analyze Muhammad Iqbal's thought concerning the concepts of khudi, insan kamil, and their relevance to the reconstruction of Islamic religious thought. This research employs a qualitative approach using library research methods. The data are derived from Muhammad Iqbal's major works, particularly *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, and are supported by secondary sources consisting of nationally accredited SINTA journal articles and relevant academic books. Data analysis is conducted through content analysis and a philosophical-conceptual approach. The findings indicate that khudi functions as an ontological foundation that affirms human beings as active and creative subjects, while insan kamil represents the ethical and axiological goal of human self-development. These two concepts serve as the basis for reconstructing Islamic religious thought that emphasizes dynamism, ijtihad, and the integration of revelation, reason, and empirical experience. Iqbal's ideas offer a paradigm of Islamic renewal that remains spiritually grounded while being responsive to the challenges of modernity*

Keywords: *Khudi, Insan Kamil, Reconstruction of Islamic Thought, Muhammad Iqbal*

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

© 2026 (Muhammad Amin Qodri Syahnaidi dan Muhammad Fadhlán Syahnaidi)

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran Islam dalam konteks modern menunjukkan dinamika yang kompleks, terutama ketika umat Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi, kemajuan sains dan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan cara pandang keagamaan agar Islam tetap relevan sebagai sistem nilai yang hidup dan responsif terhadap zaman (Hasan & Abidin, 2022). Namun, dalam praktiknya, pembaruan pemikiran Islam sering kali terhambat oleh kecenderungan pemahaman keagamaan yang bersifat statis dan kurang terbuka terhadap pendekatan rasional dan ilmiah (Mahfud, 2022).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa stagnasi pemikiran Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh internal umat Islam sendiri, seperti kuatnya tradisi konservatif, kecenderungan fatalistik, serta penutupan ruang ijtihad dalam

memahami ajaran agama (Hidayat, 1999). Dalam konteks ini, wacana rekonstruksi pemikiran keagamaan menjadi penting sebagai upaya untuk menghidupkan kembali dinamika intelektual Islam tanpa harus melepaskan fondasi normatifnya.

Salah satu tokoh Muslim modern yang memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pembaruan pemikiran Islam adalah Muhammad Iqbal. Pemikirannya tidak hanya menawarkan kritik terhadap kejumudan pemikiran Islam, tetapi juga mengajukan konsep filosofis yang menekankan pentingnya kesadaran diri (khudi), kreativitas manusia, serta peran aktif umat Islam dalam membangun peradaban (Walid & Salik, 2022). Iqbal memandang bahwa kemunduran umat Islam berakar pada cara pandang keagamaan yang mengabaikan dimensi rasional dan sosial, sehingga diperlukan rekonstruksi pemikiran religius yang bersifat dinamis dan progresif (Pahutar, 2024).

Kajian-kajian terdahulu tentang pemikiran Muhammad Iqbal umumnya membahas aspek teologis, pendidikan, atau moralitas secara parsial (Suripto, 2024; Khalimatus Fhadila et al., 2024). Namun, masih relatif terbatas penelitian yang mengkaji pemikiran Iqbal secara integratif dengan menempatkan konsep khudi, insan kamil, dan rekonstruksi pemikiran religius dalam satu kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Muhammad Iqbal secara komprehensif dengan menyoroti keterkaitan antara ketiga konsep tersebut sebagai dasar pembaruan pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer pada penelitian ini ialah buku Muhammad Iqbal yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Sedangkan sumber sekunder ialah buku-buku dan artikel jurnal yang membahas pemikiran Muhammad Iqbal. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian ini yakni pemikiran Muhammad Iqbal. selanjutnya metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis pemikiran seorang tokoh, yakni Muhammad Iqbal, melalui penelusuran dan penelaahan mendalam terhadap karya-karya tertulis serta literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memahami gagasan filosofis secara sistematis, historis, dan konseptual tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Zed, 2014). Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Sumber primer yaitu karya-karya Muhammad Iqbal yang relevan dengan topik penelitian, seperti *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya terkait konsep khudi, insan kamil, dan rekonstruksi pemikiran religius Islam (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menginventarisasi, membaca secara kritis, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber tertulis yang telah ditetapkan. Proses ini meliputi seleksi literatur, klasifikasi tema, serta pemetaan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni khudi, insan kamil, dan rekonstruksi pemikiran religius dalam Islam. Analisis data dilakukan

dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis filosofis-konseptual. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi ide-ide pokok, terminologi kunci, serta pola pemikiran Muhammad Iqbal yang muncul dalam teks. Sementara itu, analisis filosofis-konseptual digunakan untuk menafsirkan makna ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari konsep-konsep tersebut, serta menjelaskan relevansinya dalam konteks pembaruan pemikiran Islam (Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab. Sebagian besar sumber menyebutkan tanggal 22 Februari 1873 sebagai hari kelahirannya (Mustofa, 1997), namun penelitian terbaru menunjukkan bahwa Iqbal kemungkinan besar lahir pada November 1877 (Adian, 2003; Muhammad Iqbal, 2002). Iqbal berasal dari keluarga kelas menengah. Untuk melanjutkan pendidikan, ia dikirim ke Lahore, di mana ia menempuh studi hingga meraih gelar Master of Arts (M.A.). Di kota ini pula, ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold, seorang orientalis terkemuka, yang kemudian menjadi pembimbing dan inspirator intelektualnya. Atas dorongan Arnold, pada tahun 1905 Iqbal melanjutkan pendidikan ke Inggris dan masuk Universitas Cambridge untuk memperdalam filsafat. Dua tahun kemudian, ia melanjutkan studinya ke Universitas München, Jerman, dan berhasil meraih gelar doktor (Ph.D.) dalam bidang tasawuf melalui disertasi berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*, yang mendapat penilaian sangat memuaskan (Supriyadi, 2009).

Secara garis besar, perjalanan hidup Iqbal dapat dibagi menjadi tiga fase. *Pertama*, masa awal kehidupannya di Pakistan, ketika ia tumbuh di bawah pengaruh keagamaan yang kuat dari kedua orang tuanya. Pendidikan formalnya dimulai di Murray College, Sialkot, tempat ia belajar di bawah bimbingan Sayid Mir Hasan—seorang ulama dan guru yang juga sahabat keluarga. Mir Hasan berperan besar dalam menanamkan semangat keagamaan dan kecintaan terhadap ilmu dalam diri Iqbal sejak usia muda. Setelah menyelesaikan pendidikan di Sialkot, Iqbal melanjutkan ke Government College, Lahore, dan memperoleh gelar *Master of Arts*. Di sinilah ia kembali bertemu dengan Sir Thomas Arnold, penulis karya terkenal *The Preaching of Islam*. Arnold-lah yang memperkenalkan Iqbal pada pemikiran filsafat Barat, sebagaimana Mir Hasan sebelumnya telah menanamkan nilai-nilai spiritual Islam (Muhammad Iqbal, 2002).

Kedua, fase kehidupan Iqbal di Eropa, ketika ia berinteraksi langsung dengan tradisi filsafat dan peradaban Barat. Selain menempuh pendidikan di Trinity College, Cambridge, Iqbal juga mengikuti studi hukum di Lincoln's Inn, London. Dua tahun kemudian ia pindah ke München untuk memperdalam filsafat dan meraih gelar doktor. Selama masa studinya di Eropa, cakrawala intelektual Iqbal berkembang pesat. Ia tidak hanya memperdalam pelajaran formal, tetapi juga memanfaatkan waktunya untuk membaca berbagai karya secara mandiri di perpustakaan. Dari pengalaman intelektual itu, pandangan Iqbal tentang kehidupan dan kebangsaan mengalami perubahan. Ia menolak nasionalisme sempit yang menurutnya menjadi sumber perpecahan politik dunia, namun tetap mengagumi semangat kerja dan dinamika bangsa-bangsa Barat yang pantang menyerah. Nilai-nilai inilah yang kemudian menginspirasi Iqbal dalam merumuskan gagasan tentang dinamika dan kebangkitan Islam (Muhammad Iqbal, 2002).

Ketiga, masa kepulangannya ke tanah air. Pada tahun 1908, Iqbal kembali ke Lahore dan bekerja sebagai pengacara sekaligus dosen filsafat dan sastra Inggris di Government

College, Lahore. Pada tahun 1928–1929, ia melakukan perjalanan ke India Selatan untuk menyampaikan serangkaian ceramah di Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Ceramah-ceramah tersebut kemudian dihimpun dalam sebuah karya monumental berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam). Buku ini berisi gagasan tentang pembaruan pemikiran keagamaan Islam dengan mengintegrasikan tradisi filsafat Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Muhammad Iqbal, 2002).

Konsep Khudi sebagai Fondasi Ontologis Pemikiran Muhammad Iqbal

Dalam pandangan Muhammad Iqbal, khudi yang secara harfiah berarti ego, diri (*self*), atau individualitas merupakan realitas yang sejati dan menjadi pusat sekaligus dasar dari seluruh kehidupan. Ia menggambarkan khudi sebagai kekuatan kreatif yang memiliki arah rasional, artinya kehidupan tidak berjalan secara acak atau tanpa bentuk, melainkan memiliki prinsip kesatuan yang mengatur, menyatukan, dan mengarahkan berbagai potensi yang tersebar dalam diri manusia menuju tujuan konstruktif. Menurut Iqbal, khudi adalah inti dari seluruh eksistensi manusia, sebagaimana ia ungkapkan dalam sejumlah bait puisinya di karya *Asrar-i Khudi* (Bakry, 2015).

Secara terminologis, khudi bermakna *selfhood* atau kedirian yakni kesadaran individu yang mencerminkan kepribadian dan identitas diri. Namun, bagi Iqbal, makna khudi jauh lebih luas daripada sekadar pengertian harfiahnya. Ia merupakan suatu totalitas eksistensial yang memiliki arti mendalam dan menjadi pusat struktur kehidupan manusia. Hidup manusia, menurutnya, bergantung pada aktivitas khudi yang senantiasa berproses menuju kesempurnaan spiritual, hingga pada akhirnya mencapai kedekatan dengan Tuhan (*Khuda*) (Ali, 1991).

Ketika membahas konsep ego atau khudi, Iqbal membedakannya menjadi dua dimensi: metafisik dan etis. Dalam dimensi metafisik, khudi menggambarkan kesadaran batiniah yang tak terdefinisikan dari kata “aku”, yang menjadi dasar keunikan setiap individu. Sedangkan secara etika, khudi berarti keyakinan diri, kemandirian, harga diri, serta keteguhan pribadi. Ego dalam pengertian etika inilah yang menjadi dasar terbentuknya konsep insan kamil (manusia sempurna). Menurut Iqbal, realisasi diri yang sejati akan memperbaiki kepribadian manusia dan menuntunnya meraih kemuliaan sebagai anugerah Tuhan. Karena itu, khudi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis—ia harus dikembangkan melalui kerja keras, kedisiplinan, dan usaha yang berkesinambungan (Asif Iqbal Khan, 2002).

Pemikiran Iqbal mengenai khudi juga merupakan bentuk kritik terhadap kecenderungan pemikiran yang mengabaikan arti penting individualitas manusia. Bagi Iqbal, individualitas adalah tanda pembeda yang menunjukkan martabat manusia. Pengembangan individualitas tidak hanya menjamin kebebasan bagi ego manusia, tetapi juga membuka jalan menuju kehidupan spiritual yang abadi. Berlandaskan ajaran al-Qur’an, Iqbal menegaskan bahwa Islam menempatkan keunikan manusia dan tanggung jawab individual sebagai bagian dari rencana Ilahi. Namun, sayangnya, aspek ini kerap terabaikan dalam sejarah intelektual Islam (Rusdin, 2016).

Bagi Iqbal, konsep khudi menempati posisi sentral dalam bangunan pemikiran Muhammad Iqbal. Khudi tidak sekadar dipahami sebagai ego dalam pengertian psikologis, melainkan sebagai realitas ontologis yang menandai eksistensi manusia sebagai subjek aktif dan kreatif. Dalam pandangan Iqbal, manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran diri dan kehendak bebas, sehingga tidak dapat dipahami sebagai entitas pasif yang tunduk

sepenuhnya pada determinisme alam atau takdir (Walid & Salik, 2022).

Konsep khudi ini sekaligus menjadi kritik Iqbal terhadap kecenderungan pemikiran Islam yang menafikan peran individualitas manusia. Beberapa aliran tasawuf ekstrem, menurut Iqbal, justru melemahkan kesadaran diri manusia dengan menekankan fana' secara berlebihan, sehingga mengurangi daya kreatif dan tanggung jawab sosial umat Islam (Suripto, 2024). Oleh karena itu, khudi diposisikan sebagai energi spiritual yang harus terus dikembangkan agar manusia mampu menjalankan perannya secara utuh sebagai khalifah di muka bumi.

Secara ontologis, khudi juga menunjukkan bahwa realitas menurut Iqbal bersifat dinamis dan berproses. Manusia tidak berhenti pada kondisi "menjadi", tetapi senantiasa "menuju" kesempurnaan. Pandangan ini menegaskan bahwa stagnasi pemikiran dan kejumudan intelektual bertentangan dengan hakikat eksistensi manusia itu sendiri (Pahutar, 2024).

Insan Kamil sebagai Tujuan Etis dan Aksiologis Pengembangan Khudi

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang khudi pada akhirnya bermuara pada konsep insan kamil (manusia sempurna). Konsep insan kamil dalam pemikiran Iqbal merupakan kelanjutan logis dari pengembangan khudi. Insan kamil bukanlah figur mistis yang terpisah dari realitas sosial, melainkan manusia ideal yang berhasil mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan praksis kehidupan. Dengan demikian, kesempurnaan manusia tidak diukur dari pelepasan diri dari dunia, tetapi dari kemampuannya menghadirkan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan nyata (Khalimatus Fhadila et al., 2024).

Iqbal menegaskan bahwa insan kamil tercermin dalam sosok mukmin yang memiliki kekuatan moral, keteguhan iman, keluasan wawasan, serta keberanian bertindak. Karakter ini diwujudkan melalui ketaatan terhadap hukum Tuhan, penguasaan diri, dan kesadaran sebagai wakil Tuhan di bumi. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia bersifat progresif dan membutuhkan usaha berkelanjutan (Suripto, 2024). Dalam konteks ini, insan kamil berfungsi sebagai prinsip aksiologis yang mengarahkan perilaku individu dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kerja keras, keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab sosial menjadi indikator keberhasilan pengembangan diri. Dengan demikian, pemikiran Iqbal menawarkan paradigma etika Islam yang bersifat aktif dan transformatif, bukan pasif dan fatalistik (Walid & Salik, 2022).

Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam Perspektif Muhammad Iqbal

Selama berabad-abad, dunia Islam justru mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebudayaan. Iqbal menilai bahwa kemerosotan tersebut terjadi karena beberapa faktor utama yaitu *pertama*, kebekuan berpikir. Hukum Islam dianggap sudah final dan tidak boleh diubah, sementara kaum konservatif memandang bahwa rasionalisme dapat mengancam keutuhan umat. Demi menjaga stabilitas politik, mereka berlindung di balik syariat dan menolak setiap bentuk pembaharuan, sehingga umat terjerumus dalam stagnasi intelektual. *Kedua*, pengaruh zuhud dalam tasawuf. Kecenderungan spiritual yang berlebihan membuat umat memusatkan perhatian hanya pada Tuhan, namun mengabaikan aspek sosial dan kemasyarakatan. Dari sinilah lahir sikap fatalistik yang menyebabkan umat Islam berserah diri kepada nasib tanpa berupaya keras memperbaiki kehidupan. *Ketiga*, kehancuran Baghdad. Tragedi jatuhnya Baghdad di abad ke-13 menjadi pukulan besar bagi kemajuan intelektual Islam. Para ulama kemudian lebih fokus menjaga keseragaman sosial dan menolak inovasi pemikiran, bahkan menutup pintu ijtihad sebagai reaksi atas kekhawatiran terhadap perpecahan.

Iqbal memandang bahwa kebangkitan Islam hanya dapat dicapai apabila umat mau melakukan peninjauan ulang terhadap akar persoalan tersebut. Ia mendorong kaum intelektual Muslim untuk meneliti kembali warisan peradaban Islam, sekaligus membuka dialog dengan pemikiran modern Barat tanpa kehilangan pijakan spiritualnya. Islam, menurut Iqbal, bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan juga cara hidup yang dinamis, rasional, dan progresif (Muhammad Iqbal, 2002). Dalam upaya merekonstruksi pemikiran keagamaan, Iqbal menekankan pentingnya ijtihad sebagai prinsip gerak dalam Islam. Secara etimologis, ijtihad berarti usaha sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran. Dalam terminologi hukum Islam, ia bermakna upaya menggunakan kemampuan intelektual secara mandiri untuk menetapkan hukum terhadap persoalan yang belum memiliki ketentuan pasti.

Iqbal menegaskan bahwa semangat ijtihad adalah ruh dari peradaban Islam. Syariat bukanlah sistem yang kaku, melainkan struktur yang dapat beradaptasi sesuai perkembangan zaman. Karena itu, pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Ia menolak pandangan statis tentang dunia dan menegaskan bahwa kehidupan bersifat dinamis, penuh gerak, perubahan, dan penciptaan. Gerak inilah yang menjadi inti kehidupan, sementara kejumudan berarti kematian. Bagi Iqbal, ijtihad tidak hanya sekadar penetapan hukum, tetapi juga proses pembaruan cara berpikir keagamaan. Ia menekankan perlunya membaca kembali teks-teks Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual agar sesuai dengan tantangan zaman modern. Namun, Iqbal juga mengingatkan bahwa meskipun perubahan penting, unsur pemeliharaan nilai-nilai Ilahi tetap harus dijaga agar pembaruan tidak kehilangan arah spiritual. Iqbal berharap generasi muda Muslim berani melakukan ijtihad secara bertanggung jawab. Mereka harus mampu menafsirkan ajaran Islam dengan pendekatan analitis dan rasional, serta menghubungkannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, Islam dapat kembali memainkan peran sentral dalam membangun peradaban modern yang seimbang antara dimensi material dan spiritual.

Rekonstruksi pemikiran religius dalam Islam menurut Muhammad Iqbal ditujukan untuk mengatasi stagnasi intelektual umat Islam yang berlangsung selama berabad-abad. Iqbal menilai bahwa kemunduran tersebut bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh cara berpikir umat Islam yang cenderung statis, tekstual, dan kurang responsif terhadap dinamika zaman. Oleh karena itu, rekonstruksi yang ditawarkan Iqbal tidak bersifat teologis-dogmatis, melainkan menyentuh aspek ontologis, epistemologis, dan metodologis pemikiran keagamaan.

1. Rekonstruksi Ontologis: Pandangan Dinamis tentang Realitas

Dalam aspek ontologis, Iqbal merekonstruksi pandangan umat Islam tentang realitas. Ia menolak pandangan statis terhadap alam semesta yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan metafisika klasik. Menurut Iqbal, alam bukanlah entitas beku yang telah selesai diciptakan, melainkan realitas dinamis yang senantiasa berada dalam proses menjadi (*becoming*). Pandangan ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang menggambarkan penciptaan sebagai proses berkelanjutan.

Dengan ontologi dinamis ini, manusia diposisikan sebagai subjek aktif yang berperan dalam sejarah dan kosmos. Manusia bukan sekadar penerima takdir, melainkan makhluk kreatif yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk dunia. Rekonstruksi ontologis ini menjadi dasar bagi penolakan Iqbal terhadap fatalisme dan sikap pasif umat Islam (Rusdin, 2016; Walid & Salik, 2022).

2. Rekonstruksi Epistemologis: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman

Rekonstruksi kedua terletak pada aspek epistemologi. Iqbal mengkritik pemisahan tajam antara pengetahuan agama dan pengetahuan rasional-empiris. Menurutnya, epistemologi Islam harus dibangun melalui integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan kebenaran normatif, tetapi juga mendorong manusia untuk mengamati alam, melakukan eksperimen, dan menggunakan akal secara aktif.

Dalam konteks ini, Iqbal menilai bahwa kemajuan Barat bukan terletak pada sekularismenya, melainkan pada metode berpikir ilmiah dan rasional yang sebenarnya sejalan dengan semangat Al-Qur'an. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologis Iqbal menuntut umat Islam untuk mengadopsi metode ilmiah modern tanpa kehilangan orientasi spiritualnya. Pengetahuan, bagi Iqbal, harus bersifat transformatif, menguatkan iman sekaligus mendorong kemajuan peradaban (Rohmah et al., 2023).

3. Rekonstruksi Metodologis: Ijtihad sebagai Solusi atas Stagnasi Umat Islam

Aspek terpenting dari rekonstruksi pemikiran religius Iqbal terletak pada metodologi, khususnya konsep ijtihad. Iqbal menegaskan bahwa ijtihad merupakan prinsip gerak dalam struktur Islam. Ia menolak anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, karena pandangan tersebut bertentangan dengan hakikat Islam sebagai agama yang dinamis.

Menurut Iqbal, hukum Islam tidak bersifat final dalam bentuk-bentuk historisnya, tetapi harus senantiasa ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan zaman. Rekonstruksi metodologis ini menuntut keberanian intelektual untuk membaca ulang teks-teks keagamaan secara kontekstual, kritis, dan bertanggung jawab, dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama. Dengan demikian, ijtihad bukan sekadar instrumen hukum, tetapi sarana pembaruan cara berpikir keagamaan umat Islam (Bakry, 2015; Nasution, 1992).

4. Rekonstruksi Aksiologis: Islam sebagai Orientasi Hidup

Rekonstruksi terakhir yang ditawarkan Iqbal bersifat aksiologis, yaitu menyangkut orientasi nilai dalam kehidupan beragama. Iqbal menolak sikap zuhud pasif yang meminggirkan kehidupan sosial dan duniawi. Baginya, nilai keislaman sejati justru terwujud dalam kerja kreatif, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial.

Islam, menurut Iqbal, harus menjadi sumber etos gerak (*ethos of movement*), yang mendorong umat untuk bangkit, berkarya, dan menciptakan peradaban. Oleh karena itu, rekonstruksi pemikiran religius tidak berhenti pada tataran wacana intelektual, tetapi harus berimplikasi pada pembentukan individu Muslim yang aktif, progresif, dan berorientasi pada kemajuan umat manusia secara keseluruhan (Rahmawati et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Iqbal menawarkan kerangka filosofis yang komprehensif dan relevan bagi pembaruan pemikiran Islam di era modern. Konsep khudi menempati posisi fundamental sebagai landasan ontologis yang menegaskan eksistensi manusia sebagai subjek aktif, kreatif, dan memiliki kehendak bebas. Melalui khudi, Iqbal menolak pandangan fatalistik dan pasif yang berkembang dalam sebagian tradisi pemikiran Islam, serta menegaskan pentingnya pengembangan kesadaran diri dan tanggung jawab individual.

Pengembangan khudi secara berkelanjutan bermuara pada konsep insan kamil sebagai tujuan etis dan aksiologis. Insan kamil dipahami bukan sebagai sosok mistis yang terpisah dari realitas sosial, melainkan manusia ideal yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan praksis sosial secara seimbang. Konsep ini menegaskan bahwa kesempurnaan manusia dalam Islam diwujudkan melalui kerja kreatif, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial sebagai khalifah di muka bumi.

Selanjutnya, rekonstruksi pemikiran religius Islam dalam perspektif Muhammad Iqbal mencakup tiga aspek utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan metodologis. Secara ontologis, Iqbal memandang realitas sebagai sesuatu yang dinamis dan berproses. Secara epistemologis, ia menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Sementara itu, secara metodologis, ijtihad diposisikan sebagai prinsip gerak yang memungkinkan Islam terus relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai ilahinya. Dengan demikian, pemikiran Muhammad Iqbal memberikan kontribusi penting bagi pengembangan paradigma pemikiran Islam yang dinamis, rasional, dan transformatif, serta dapat dijadikan rujukan konseptual dalam menghadapi tantangan modernitas dan pembangunan peradaban Islam kontemporer.

REFERENSI

- Adian, D. G. (2003). Muhammad Iqbal; Seri Tokoh Filsafat. Teraju.
- Ali, Y. (1991). Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam. Bumi Aksara.
- Asif Iqbal Khan. (2002). Agama, Filsafat, Seni Dalam Pemikiran Iqbal. Fajar Pustaka Baru.
- Bakry, M. (2015). Konsep khudi Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan pembentukan kepribadian Muslim. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 145–160.
- Bakry, M. M. (2015). Pemaduan Teori Rasional, Empiris dan Intuisi Perspektif Muhammad Iqbal. *Jurnal Farabi*, 12(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasan, P., & Abidin, Z. (2022). Dinamika pemikiran Islam di Indonesia kontemporer. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 27–41.
- Hidayat, K. (1999). Perkembangan pemikiran Islam kontemporer. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 1(3), 111–118. <https://doi.org/10.15408/ref.v1i3.14297>
<https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.51>
- Khalimatus Fhadila, A., Hidayati, U. N., Hidayatul, H., & Khainuddin, M. (2024). Ilmu kalam: Tinjauan ilmu kalam pemikiran ulama modern menurut Muhammad Iqbal. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(2), 153–162. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1423>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mahfud. (2022). Modernitas dan tantangan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. *Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24(2). <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i2.1638>
- Muhammad Iqbal. (2002). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Jalsutra.
- Mustofa, A. (1997). *Filsafat Islam*. CV Pustaka Setia.
- Nasution, H. (1992). Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan. *Jurnal Studia Islamika*, 1(1), 1–20.
- Pahutar, A. A. (2024). Rekonstruksi pemikiran Islam Muhammad Iqbal. *I'tiqadiyah: Jurnal*

- Hukum dan Ilmu-Ilmu Kesyarahan, 1(2), 141–168.
<https://doi.org/10.63424/itiqadiah.v1i2.48>
- Rahmawati, I. N., et al. (2024). Membangun pendidikan karakter melalui filosofi Muhammad Iqbal tentang insan kamil. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 55–67.
- Rohmah, N., Pamungkas, M. D. P., & Tamin, Z. (2023). Pendidikan Islam dan insan kamil: Anatomi pemikiran Muhammad Iqbal. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(2), 201–218.
- Rusdin. (2016). Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Rausyan Fikr*, 12(2).
- Rusdin. (2016). Insan kamil dalam perspektif Muhammad Iqbal. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12(2), 175–190.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2009). Pengantar Filsafat Islam. CV Pustaka Setia.
- Suripto. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikiran filsafat Mohammad Iqbal. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 1087.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.1087>
- Walid, K., & Salik, M. (2022). Rekonstruksi pemikiran agama dalam mencegah kemunduran moralitas pemuda: Telaah pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 45–56.
- Walid, K., & Salik, M. (2022). Rekonstruksi pemikiran agama dalam mencegah kemunduran moralitas pemuda: Telaah pemikiran Sir Muhammad Iqbal. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.36375>
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.